BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual, maupun sosial, maupun sosial, yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produksi secara sosial dan ekonomis (UUD 36, 2009). Tuberkulosis juga merupakan penyakit yang benar-benar serius yang bisa berpotensi menular. Dari hasil keputusan Presiden Republik Indonesia, tuberkulosis masuk di bagian masalah kesehatan terbesar di wilayah Indonesia. Tuberkulosis dengan sebutan TBC merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang masuk menyebarkan virus ke bagian paru-paru serta organ tubuh lainnya (Perpres, 2021).

Tuberkulosis adalah bakteri yang bernama *Mycobacterium tuberculosis* yang mudah tinggal di bagian tubuh manusia yaitu paru-paru. Pengobatan yang tidak teratur serta pengobatan yang tidak tuntas mengakibatkan komplikasi yang sangat berbahaya hingga sampai kematian. Saat di tahun 2019 penyakit tuberkulosis atau TBC di negara Indonesia termasuk di golongan penyakit mematikan di nomor dua setelah penderita penyakit jantung (Andarwati et al., 2020).

Bersumber dalam strategi *World Heal Organization* (WHO, 2021), Bagian wilayah Asia Tenggara (43%), Afrika (25%), dan Pasifik Barat (18%) terbanyak kasus penyakit tuberkulosis. Pada posisi rendah diduduki terbanyak bagian wilayah Mediterania (8,3%), Amerika (3%), dan eropa (2,3%). Dari 30 jumlah negara terdapat beban penderita tuberkulosis tergolong berjumlah 86% di dunia seperti India (2,6), Cina (8,5%), Indonesia (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,6%), Bangladesh (3,6%), dan Afrika Selatan (3,3%), Negara Indonesia menempati peringkat nomor tiga di seluruh dunia.

Bersumber dalam strategi *World Heal Organization* (WHO, 2022), negara Indonesia ditahun 2021 masuk di urutan nomor dua setelah negara India dengan pencapaian 969.000 kasus penyakit tuberkulosis. Ditahun 2020 negara Indonesia sempat mencapai 824.000 kasus penyakit tuberkulosis.

Berdasarkan data profil provinsi, provinsi Sumatra Utara masuk di urutan nomor enam terbanyak penyakit tuberkulosis setelah provinsi Jawa Barat, Jawa

Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, dan Sumatra Utara. Tercatat 22.169 kasus penyakit tuberkulosis yang ada di Sumatra Utara. Dari data Kementerian Kesehatan, di negara Indonesia mempunyai 397,377 kasus penyakit tuberkulosis. Dimana laki-laki tercatat 57,5%, dan perempuan tercatat 2,5%. Pada golongan umur 45-54 tahun tercatat 16,9%, golongan umur 25-34 tahun tercatat 17,1%, dan golongan umur 15-24 tahun tercatat 16,9%. Untuk pencapaian data strategi keberhasilan pada tahun 2021 tergolong 7 provinsi yaitu Lampung sebesar 94,9%, Riau sebesar 93,2%, Sulawesi Barat sebesar 90,9%, Sulawesi Utara sebesar 90,6%, Sumatra Utara sebesar 90,3%, Nusa Tenggara Barat sebesar 90,3%, dan Banten sebesar 90,1% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan temuan yang dilakukan (Trisnawati et al., 2022) di tempat Puskesmas Padang Bulan yang berlokasi di Medan Baru bahwa adanya hubungan kuat antara faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor eksternal yang berhubungan dengan kepatuhan seperti usia, pengetahuan, dukungan dari pihak pengawas menelan obat (PMO), peran petugas kesehatan, efek samping, dukungan dari pihak keluarga, jangka waktu dalam pengobatan. Serta tidak adanya hubungan kuat antara faktor internal dengan kepatuhan seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan sikap. Faktor yang tergolong lebih dominan dalam kepatuhan ialah hubungan pengetahuan dengan kepatuhan.

Pasien patuh yang memenuhi syarat adalah pasien yang sudah menyelesaikan masa pengobatan minimal 6-9 bulan. Kelalaian dari pihak pasien dapat mengakibatkan kegagalan dalam pengobatan, terjadinya resistensi, dan penyebaran virus yang semakin meluas (Novalisa et al., 2022). Keberhasilan pasien dalam pengobatan juga dapat dipengaruhi dari bagian ketersediaan Obat Anti-tuberkulosis yang ada di Puskesmas (Gego, 2019).

Berdasarkan temuan yang dilakukan (Ningrum, 2021) bahwa faktor usia juga mempengaruhi kepatuhan, karena ketika usia menginjak masa tua daya tubuh dan daya mengingat yang dimiliki cenderung melemah, faktor jenis kelamin laki-laki cenderung lebih mudah terinfeksi dari pada perempuan karena laki-laki dominan dalam beraktivitas diluar. Berbeda dengan perempuan yang beraktivitas diluar juga gampang terinfeksi tuberkulosis, faktor pendidikan rendah lebih dominan terinfeksi karena tidak dapatnya menjaga pola hidup sehat faktor pengetahuan yang kurang akan cenderung mudah terkena karena kurangnya pemahaman tentang penyakit

tuberkulosis yang sedang dialami, faktor efek samping dapat menjadi hambatan karena pasien merasa jenuh dan bosan, faktor dukungan pihak keluarga terdekat yang bersifat positif akan meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, dan faktor dukungan pengawas menelan obat terhadap proses penyembuhan pasien akan meningkatkan kepatuhan karena pasien merasa diberi tindakan dukungan dari semua orang.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik dalam pengambilan judul **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Tuberkulosis di UPT. Puskesmas Padang Bulan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja yang mempengaruhi faktor-faktor kepatuhan terapi tuberkulosis di UPT. Puskesmas Padang Bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi tuberkulosis di UPT. Puskesmas Padang Bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan terapi tuberkulosis di UPT. Puskesmas Padang Bulan.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan terapi tuberkulosis di UPT. Puskesmas Padang Bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Puskesmas

Sebagai bahan masukan serta dapat menjadi suatu penilaian dalam pelaksanaan kepatuhan pasien tuberkulosis.

1.4.2 Untuk Pasien

Agar pasien tuberkulosis mengetahui beberapa informasi dari penelitian ini yang berhubungan dengan kepatuhan terapi tuberkulosis.

1.4.3 Untuk Penelitian

Sebagai pedoman penelitian berikutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi tuberkulosis.